

**PENGARUH KETELADANAN ORANGTUA DALAM  
BERAGAMA TERHADAP PRESTASI BELAJAR AQIDAH  
AKHLAK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH IRSYADUSY  
SYUBBAN PADANGAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam  
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



**OLEH :**

**MOH. AMRON FATHONI**

**NIM : 2007.05501.01712**

**NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01618**

**PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)  
SUNAN GIRI BOJONEGORO  
2 0 0 9**

## PENGESAHAN

Pengaruh Keteladanan orang Tua Dalam Beragama terhadap Prestasi Belajar  
Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan

Oleh :  
Moh Amron Fathoni

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 4 Juli 2009  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

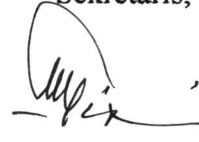
Team Penguji :

Ketua,



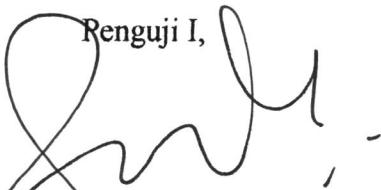
Drs. H. Moh. Munib, M.M., M. Pd.I

Sekretaris,



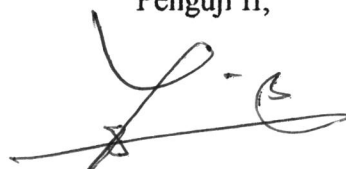
Drs. H. Chafidz Affandi, M. Pd.I

Penguji I,



Dra. Sri Minarti, M. Pd.I

Penguji II,



Drs. M. Syaifuddin, M. Pd.I

Bojonegoro, 4 Juli 2009  
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri  
Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ketua,



Drs. H. Moh. Munib, M.M., M. Pd.I

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

**Akhlak yang baik dapat menghapus kesalahan  
bagaikan air yang menghancurkan tanah keras  
Dan akhlak yang jahat dapat merusak amal  
seperti halnya cuka merusak madu**

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tulus serta do'a yang selalu dipanjatkan untukku dengan tiada henti.
2. Kakak dan adikku.
3. Sahabat dan teman-teman seperjuangan Jurusan Tarbiyah STAI SUNAN GIRI Bojonegoro.
4. Semua yang memberi motivasi dan mendoakan baik kepadaku.
5. Buat yang melupakan, dilupakan, terlupakan dan yang lupa beneran.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Beragama terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro dan Dosen Pembimbing I;
2. Bapak Drs. M. Masjkur, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II;
3. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
4. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
5. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
6. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang



bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,  
amin.

Bojonegoro, 2009

Penulis,

Moh. Amron Fathoni

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Judul .....	9
C. Alasan Pemilihan Judul .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	10
F. Hipotesis .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....	14
A. Keteladanan Orang Tua .....	14
1. Pengertian Keteladanan Orang Tua .....	14
2. Fungsi Keteladanan Orang Tua .....	15
B. Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak .....	18

	1. Pengertian Prestasi Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak .....	18
	2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak .....	25
	C. Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Beragama terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak .....	28
BAB III	: LAPORAN HASIL PENELITIAN .....	33
	A. Metodologi Penelitian .....	33
	1. Populasi dan Sampel .....	33
	2. Jenis dan Sumber Data .....	34
	3. Teknik Pengumpulan Data .....	35
	4. Teknik Analisis Data .....	38
	B. Penyajian Data .....	39
	1. Keadaan Umum Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban ..	39
	2. Data tentang Keteladanan Orang Tua .....	41
	3. Data tentang Prestasi Belajar Aqidah Akhlak .....	43
	C. Analisis Data .....	45
BAB IV	: PENUTUP .....	50
	A. Kesimpulan .....	50
	B. Saran .....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

1. Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan .....	40
2. Nilai Keteladanan Orang Tua .....	41
3. Nilai Prestasi Belajar Aqidah Akhlak .....	43
4. Perhitungan Pengaruh antara Keteladanan Orang Tua dalam Beragama terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak .....	46

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan agama di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultur religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan agama, apabila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan sosial kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Dalam hal ini maka kedayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat tergantung pada pemegang alat tersebut yaitu para pendidik. Dengan demikian maka pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan

keberhasilan proses pendidikan, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teoretis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya.

Pendidikan agama baik teoretis maupun praktis mengalami kecenderungan untuk berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tempat dan momen-momen yang dilaluinya. Hal demikian dapat diketahui dari proses sejarah perkembangan pemikiran masyarakat tentang kependidikan, khususnya dalam masyarakat Islam.

Yang jelas adalah bahwa tingkat perkembangan kebudayaan / peradaban masyarakat itu lah yang banyak mewarnai corak dan isi pendidikan agama, dalam arti bahwa tingkat kemajuan berpikir masyarakat Islam untuk memperoleh kemajuan hidupnya di mana nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki menjadi latar belakangnya merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan agama pada saat atau tingkat tertentu.

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan kurikulum wajib bagi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Sistem pendidikan nasional termasuk dalam kategori sistem buatan manusia. Artinya, ia (sistem pendidikan nasional) memang lahir dari suatu usaha sadar yang dirancang, diatur dan dilaksanakan secara sengaja dalam rangka mencapai tujuan nasional pendidikan. Sistem pendidikan nasional dimunculkan secara sengaja yang difungsikan sebagai wahana pembinaan dan pengembangan bangsa.

Sistem pendidikan nasional, sesuai dengan lingkupnya, tentu lah harus bersifat menyeluruh, semesta dan terpadu. Istilah menyeluruh, semesta dan terpadu membawa implikasi makna kepada :

1. Terbukanya pendidikan nasional bagi seluruh rakyat.
2. Beragamnya program pendidikan (baca : jenis dan / atau tingkatan pendidikan) sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendidikan yang hidup dan berkembang di masyarakat.
3. Terjalinya totalitas fungsional di antara komponen-komponen yang berperan di dalam upaya pendidikan bangsa, dan
4. Fungsionalnya sistem pendidikan nasional dengan sistem-sistem lainnya (baca: sistem politik, ekonomi, pemerintahan, pertahanan keamanan dan sebagainya) di dalam mengembangkan bangsa ke arah tujuan nasional kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup>

Sedangkan pengertian sistem pendidikan nasional berdasarkan Pasal 1 angka 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.”<sup>2</sup> Dalam sistem pendidikan nasional terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

---

<sup>1</sup> Sanapiah Faisal, *Pendidikan luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 27

<sup>2</sup> *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 3.

Kewajiban keluarga (orang tua) untuk mendidik anaknya sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 7 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
2. Orang tua dari usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.<sup>3</sup>

Hasil dari pendidikan informal/pendidikan keluarga ini, juga diakui keberadaannya oleh pemerintah sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 27 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

- (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
- (2) Hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.<sup>4</sup>

Adapun pengertian keluarga menurut A. Muri Yusuf, yaitu, “Keluarga adalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil.”<sup>5</sup> Sebagai suatu kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan di mana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian anggota keluarga meliputi: ayah, ibu dan anak-anaknya. Kelompok ini sering juga disebut dengan keluarga inti atau keluarga batin. Tetapi

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>5</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hlm. 25.



karena adanya adat istiadat yang berbeda-beda serta kebiasaan pada berbagai daerah, maka keluarga inti itu bukanlah satu-satunya ikatan sosial yang paling kecil. Sering dihubungkan dengan famili. Dalam hal ini disebut dengan keluarga besar. Keluarga dalam konteks ini mencakup : ayah, ibu, anak-anak, adik-kakak-saudara, orang tua pihak suami dan pihak istri, nenek/kakek pihak suami dan istri. Secara umum dapat dikatakan bahwa keluarga besar itu meliputi semua anggota yang mempunyai pertalian darah dengan pasangan suami istri tersebut.

Ibu merupakan orang pertama di mata anaknya. Ini tidak berarti fungsi ayah menjadi sekunder. Ayah adalah primer untuk kelangsungan hidup keluarga, tetapi ibu adalah orang pertama yang dikenal oleh anaknya. Sejak ibu mulai mengandung, telah terjadi hubungan antara anak dalam kandungan dengan ibunya sendiri. Proses pertumbuhan anak dalam kandungan sedari dini, telah ditentukan oleh bagaimana pelayanan dari ibu yang sedang mengandung itu, terhadap tuntutan dari anaknya. Setelah anak lahir di dunia, maka yang pertama dan utama bagi dirinya adalah ibu. Ia yang mengasuh menyusukan maupun mengganti pakaian serta berusaha melindungi anak-anak dari kesakitan. Keterbatasan daya persepsi anak-anak menurut ritme perkembangannya, mengakibatkan anak pada permulaan itu belum memahami akan dunia luar yang lebih jauh, selain ibunya sendiri. Keterlibatan ibu yang sangat banyak pada anak pada saat permulaan menyebabkan ibu sering dikatakan sebagai pendidik pertama dan utama. Hal ini pun kemudian diikuti pula oleh tugas bapak/ayah yang sangat banyak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tuntutan keluarga,

menyebabkan ayah lebih banyak pula tidak berkomunikasi dengan anak-anaknya, sedangkan ibu boleh dikatakan setiap saat selalu kontok dengan anaknya.

Ibu dengan segala kelembutannya dan bapak dengan kepemimpinannya, berpacu dengan tiada kenal lelah membimbing anak secara bertahap tetapi utuh. Mereka berdua bertanggung jawab demi masa depan anak-anaknya. Bagaimana bentuk dan corak pendidikan yang diberikan oleh keluarga, sangat dipengaruhi oleh warna dan taraf kemampuan keluarga tersebut. Ayah dan ibu adalah dua nahkoda tetapi satu dalam mengarahkan bahtera kehidupan keluarganya. Kemampuan yang mereka miliki, pendidikan yang telah mereka nikmati, material dan biaya hidup yang menopang dan tersedia, keadaan perumahan, kesehatan, dan lain sebagainya, akan menentukan pola bertindak yang akan diambilnya dalam mengarahkan pendidikan anak-anaknya untuk masa datang. Keluarga yang tidak terbuka matanya untuk pembaharuan, atau karena horizonnya yang sangat terbatas, akan menginginkan anaknya seperti dia saja, sedangkan orang yang dikategorikan modern mengharapkan anaknya jauh lebih baik daripada mereka.

Semua pendidikan yang diterima oleh anak dari keluarganya, merupakan pendidikan informal, tidak terbatas dan melalui teladan dalam pergaulan keluarga. Rumah tangga yang berantakan, situasi pergaulan yang tidak menyenangkan, kemampuan keluarga yang tidak tercipta, kekerdilan cinta kasih dalam keluarga, keharmonisan keluarga yang tidak terbina, fitnah yang membudaya dalam keluarga, adalah merupakan perlambang kehancuran pendidikan dalam keluarga.

Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak dan sekaligus figur utama yang akan ditiru dan diteladani. Oleh karena itu, seharusnya para orang tua muslim bertindak sebagai figur teladan yang baik, bukan figur teladan yang buruk. Jika orang tua senantiasa berperan sebagai figur yang buruk, maka tidak pantas dia berharap anak-anak akan menjadi insan-insan yang baik. Karena dengan figur teladan yang baik pun, masih terbuka kemungkinan anak akan menjadi insan yang tidak baik. Apalagi jika figur yang menjadi teladan selalu menampilkan teladan yang buruk.

Mengenai pentingnya keteladanan orang tua kepada anak-anaknya, sebagaimana dinyatakan oleh M. Nipah Abdul Halim sebagai berikut:

Wejangan, nasihat, peringatan dan hukuman perlu diberikan kepada anak-anak. Semua itu akan membuka wawasan dan kematangan anak dalam bersikap dan bertindak. Tetapi semua itu hendaklah dibarengi dengan pemberian keteladanan yang konsisten. Jangan sampai apa yang diwejangkan itu bertolak belakang dengan apa yang diperbuat oleh orang tua. Semanis apa pun wejangan yang diberikan kepada anak, manakala tindakan yang diperankan oleh orang tua tidak sesuai, niscaya akan terasa hambar bagi anak-anak atau bahkan dapat memunculkan sikap protes dari mereka.<sup>6</sup>

Para orang tua muslim tentu mengharapkan agar anak-anaknya akan tumbuh dewasa menjadi insan-insan yang berkepribadian muslim sejati. Untuk merealisasikannya maka terlebih dahulu orang tua harus menjadi figur yang benar-benar berkepribadian muslim sejati. Jangan bertindak munafik. Mengharapkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang saleh, sementara dirinya sendiri jauh dari sifat-sifat saleh. Menjadi pendidik bagi anak-anak agar menjadi insan-insan saleh, sementara

---

<sup>6</sup> M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003, hlm. 136 s.d. 137.

pendidikannya sendiri tidak pantas disebut sebagai insan saleh. Jika demikian, maka sama halnya dengan mendidik anak-anaknya menjadi calon-calon insan munafik.

Anak-anak bukanlah benda mati yang tidak bisa memberikan penilaian. Perlu ingat, bahwa mereka pun makhluk *independent* yang memiliki kelengkapan biologis yang sama dengan orang tua. Mereka punya hati, punya akal dan punya kehendak. Mereka enggan melihat kemunafikan sebagaimana orang tua pun enggan melihatnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dalam membentuk pribadi anak didik. Dalam lingkungan ini anak mulai dibina dan dilatih: fisik, mental, sosial dan bahasa serta keterampilannya. Ia mulai dilatih berjalan, berlali, dan sebagainya. Ia mulai meraba dan selanjutnya berbicara. Pada waktu yang bersamaan, mereka juga bergaul dengan teman sebayanya. Ia mulai diperkenalkan dengan tata krama kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “PENGARUH KETELADANAN ORANG TUA DALAM BERAGAMA TERHADAP PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH IRSYADUSY SYUBBAN PADANGAN.”

## B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah tafsir dari pembaca tentang isi skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan istilah yang ada dalam skripsi ini, yaitu:

1. Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti: “Patuh ditiru (perbuatan, barang dan sebagainya); baik untuk dicontoh.”<sup>7</sup>
2. “Orang tua adalah ayah ibu kandung.”<sup>8</sup>
3. “Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.”<sup>9</sup>
4. “Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap.”<sup>10</sup>

## C. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi ini, yaitu:

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 917.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 629.

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm.19.

<sup>10</sup> Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj : Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 321.

1. Bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Untuk membentuk anak yang shaleh/shalehah, maka orang tua/keluarga perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya.
2. Bahwa prestasi belajar merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Segala upaya dilakukan untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis uraikan mengenai rumusan masalah yang ada, antara lain:

1. Bagaimana keteladanan orang tua dalam beragama pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan?
2. Bagaimana prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan?
3. Adakah pengaruh keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan?

#### **E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Dari uraian yang ada pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui keteladanan orang tua dalam beragama pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan.
- b. Untuk mengetahui prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan.

## 2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat berguna baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- a. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa.
- b. Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang pengaruh keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan, maka orang tua diharapkan untuk dapat mendidik anaknya melalui keteladanan yang baik.

## **F. Hipotesis**

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagaimana berikut :

1. Bahwa terdapat pengaruh yang positif antara keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan.
2. Bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif antara keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Supaya diperoleh susunan yang sistematis dan mudah dimengerti oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi beberapa bab (empat bab). Antara bab yang satu dengan bab lainnya adalah saling berhubungan, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan masing-masing bab tersebut yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: keteladanan orang tua;



prestasi belajar aqidah akhlak; dan pengaruh keteladanan orang tua dalam beragam terhadap prestasi belajar aqidah akhlak.

Bab III adalah laporan hasil penelitian. Pada bab ini menguraikan mengenai: metodologi penelitian, yang terdiri dari: populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data; penyajian data.

Bab IV adalah penutup. Pada bagian ini terdiri atas: kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, selain itu juga dikemukakan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Keteladanan Orang Tua

##### 1. Pengertian Keteladanan Orang Tua

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan teladan yaitu, “Patuh ditiru (perbuatan, barang dan sebagainya); baik untuk dicontoh.”<sup>1</sup>

Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, timbullah gejala identifikasi positif; ialah penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

Seperti dikatakan di atas, nilai-nilai yang dikenal anak masih melekat pada orang-orang yang disenanginya dan dikaguminya, jadi pada orang-orang di mana ia beridentifikasi.

Inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai. Sesuatu itu disebutkan baik karena dilakukan juga oleh ayah, ibu atau guru. Lambat laun nilai-nilai dimilikinya sendiri, tanpa membayangkan lagi orang-orang tempat nilai mula-mula “diambilnya” (transfer). Akhirnya anak memilikinya sendiri; sehingga ia bersolat (misalnya), karena keinsyafan sendiri bukan karena demikian diperbuat oleh orang tuanya. Dengan demikian maka motif-motif (alasan-alasan) anak itu berbuat

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 917.

kebajikan bukan lagi karena ingin berbuat seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang disenanginya melainkan karena ia memahami nilai perbuatan itu.

Metode keteladanan cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya) seperti ayat yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الأحزاب: ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>2</sup>

## 2. Fungsi Keteladanan Orang Tua

Menurut Reymond W. Murray fungsi keluarga (orang tua) adalah (1) kesatuan turunan (biologis) dan juga kebahagiaan masyarakat, (2) berkewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan kepada keindahan, kecakapan berekonomi, dan pengetahuan penjagaan diri pada anak.<sup>3</sup> Selain itu dilengkapi pula bahwa keluarga perlu meletakkan kerangka berpikir yang dinamis pada diri anak.

Untuk melaksanakan fungsi-fungsi sebagaimana tersebut di atas, maka salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 670.

<sup>3</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hlm. 26.

Dalam hal ini para orang tua harus selalu merupakan contoh dan teladan bagi anak. Jangan hendaknya orang tua membiasakan sesuatu bagi anak, tetapi dirinya sendiri tidak melakukan hal tersebut. Hal yang demikian akan menimbulkan rasa tidak adil di hati anak, rasa hendak memprotes (biar pun tidak berani dan tidak dinampakkan), rasa tidak senang dan tidak ikhlas melakukan sesuatu yang dibiasakan untuknya. Dan, rasa tidak senang dan tidak ikhlas berakibat, bahwa pembiasaan itu tetap akan dirasa sebagai pembiasaan yang dipaksakan, dan sulit sekali akan menjadi disiplin yang tumbuh dari dalam. Oleh karena itu, para orang tua muslim hendaklah senantiasa mengingat-ingat firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ . كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.” (Ash-Shaf ayat 2 sampai dengan 3).<sup>4</sup>

Memang tidak bisa kita pungkiri, bahwa setiap manusia termasuk orang tua muslim itu sendiri pasti memiliki keterbatasan dan kekurangan. Misalnya saja orang tua memerintahkan agar anak-anaknya tekun mempelajari

Pertanyaan dan sekaligus sindiran keras ini seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dari para orang tua muslim. Para orang tua tetap berwenang memerintahkan anak-anak berbuat baik. Tetapi hal ini harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Sekiranya pihak orang tua benar-benar tidak mampu melakukan kebaikan tadi, maka katakanlah apa adanya dan jelaskan apa alasannya. Jangan

<sup>4</sup> Departemen Agama, *Ibid.*, hlm. 928.

sampai menutup-nutupi dan jangan asal perintah. Karena hal ini justru akan menjadi bumerang bagi orang tua itu sendiri dan akan mendapatkan kutukan berat dari sisi Allah SWT. Maka asalkan alasan ketidakmampuannya tadi masuk akal dan bukan sekedar alasan yang dibuat-buat, insya Allah, ia pun memakluminya dan pihak anak pun tidak akan memberikan reaksi yang negatif.

Sykurlah apabila setiap hal yang diperintahkan kepada anak-anak, terlebih dahulu orang tua telah meneladkan sedemikian rupa, sehingga anak-anak akan dengan tulusnya melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua. Karena yang demikian itu akan lebih mengenai sasaran. Bahkan dalam sebuah ungkapan dikatakan:

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ

Artinya: “Nasihat dengan keteladanan yang nyata lebih fasih ketimbang nasihat dengan ucapan belaka.”<sup>5</sup>

Pemberian teladan yang baik kepada anak-anak tetap lebih afdhal dalam menetapkan pokok-pokok pendidikan kepada mereka. Maka sebaiknya para orang tua muslim bertindak sebagai figur yang baik di teladani oleh anak-anaknya. Dan sekiranya tidak mampu bertindak demikian, setidaknya harus mengungkapkan kekurangan dirinya secara jujur di hadapan anak-anak.

Keteladanan orang tua adalah sangat besar fungsinya bagi anak-anaknya untuk menjadikan anak-anak yang shaleh sesuai harapan Islam. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Labib Mz yaitu:

---

<sup>5</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003, hlm. 140.

Di dalam mendidik anak, orang tua perlu mensuriteladani tokoh yang benar untuk dijadikan contoh kepada anak, yang akan menjadikan mereka mengetahui siapa orang yang layak ditiru, baik perbuatan dan perkataannya, dengan demikian, maka anak-anak akan berusaha mempraktekkan apa yang diomongkan dan diperbuat oleh tokoh idolanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar orang tua dapat dengan mudah membentuk karakter anak dan menjadikan mereka anak-anak yang shaleh sesuai harapan Islam.<sup>6</sup>

## **B. Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian Prestasi Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak**

Inti dari perbuatan tingkah laku manusia yang berupa kecakapan, keterampilan dan sikap hampir semuanya terbentuk dan berkembang karena belajar. Dengan demikian, maka sebenarnya manusia selalu mengalami belajar sepanjang hidupnya.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

---

<sup>6</sup> Labib Mz, *Etika Berbakti kepada Orang Tua*, Bintang Usaha Jaya, Surabaya, 2005, hlm. 117.

“Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.”<sup>7</sup> Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu, wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Meskipun pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Di sinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten.

Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuensinya kegiatan itu harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi, maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli sesuai dengan keahlian masing-masing untuk memberikan pengertian kata “prestasi”.

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 19.

WJS. Poerwadarminta berpendapat, bahwa “prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).”<sup>8</sup> Sedangkan menurut Masud Khasan Abdul Qohar, “prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.”<sup>9</sup> Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa “prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.”<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, jelas terlihat perbedaan kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.”<sup>11</sup> Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil apabila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 20 s.d. 21.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 21.



Perintah untuk belajar atau menuntut ilmu sebagaimana dinyatakan dalam Alquran, yang mana Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu sebagaimana dalam Firman-Nya pada Surat Al Mujadalah ayat (11) :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”<sup>12</sup>

Selain diperintahkan dalam Alquran juga banyak sekali hadits Nabi Muhammad SAW, yang memerintahkan untuk belajar, misalnya:

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ . رواه ابن عبد البر

Artinya: “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan.”

(H.R. Ibnu Abdul Barr).<sup>13</sup>

Berdasarkan dalil-dalil di atas, dapat diketahui bahwa belajar merupakan hal yang wajib bagi manusia, dan Allah akan memberikan kelebihan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu. Hal ini merupakan penghargaan bagi orang-orang yang beriman dan berilmu, yang tidak diberikan kepada pihak-pihak lain.

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju perkembangan pribadi individu seutuhnya. Sejalan dengan itu, Sardiman mengemukakan suatu rumusan, bahwa “Belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga,

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 910 s.d. 911.

<sup>13</sup> Ahmad Najieh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 9.

psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.”<sup>14</sup> Sebagai hasil dari kreativitas belajar ini akan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman inilah nantinya yang akan membentuk pribadi individu ke arah kedewasaan.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hubungan ini memang diakui, bahwa belajar tidak selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar mengajar, tetapi bisa juga terjadi di luar proses itu. Individu yang belajar sendiri di rumah adalah aktivitas belajar yang terlepas dari proses interaksi belajar mengajar. Namun bagaimanapun juga belajar tetap merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini telah dijelaskan oleh Slameto, bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”<sup>15</sup>

Dari pengertian belajar sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakikat dari aktivitas belajar. Hakikat dari aktivitas belajar

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Ibid.*

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 2.

adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Perubahan itu nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak. Perubahan itu sebagai hasil dari pengalaman individu dalam belajar.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata prestasi dan belajar. Hal ini berarti prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Bidang studi akidah akhlak ialah salah satu bidang studi dalam kelompok pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Bidang studi akidah akhlak tersebut merupakan bagian dari pendidikan agama Islam secara keseluruhan yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenarannya, serta bersedia mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi bidang studi/mata pelajaran akidah akhlak berdasarkan Lampiran I Keputusan Menteri Agama RI No. 372 Tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam, yaitu, "Mata pelajaran Akidah-Akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar menghayati dan meyakini rukun iman serta menjadikannya sebagai landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan Tuhannya, sesama manusia dan dengan alam sekitar."<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Departemen Agama, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam)*, Dirjen Bagais, Jakarta, 1998, hlm. 286.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa akidah akhlak adalah bidang studi yang berusaha memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, serta memberikan bimbingan kepada siswa mau menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam tentang akhlak baik yang berkaitan hubungan dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungan.

Mempelajari aqidah dan akhlak dalam Islam adalah sangat penting, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. رواه احمد

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya. (H.R. Ahmad).<sup>17</sup>

أَحَبُّ عِبَادِ اللَّهِ إِلَيْهِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا . رواه الطبرانی

Artinya: “Hamba Allah yang paling dicintai-Nya ialah yang paling baik akhlaknya”. (H.R. Thabaarani).<sup>18</sup>

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak**

Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung melalui proses, sudah barang tentu tidak akan terlepas dari pengaruh, baik dari luar maupun dari dalam individu

<sup>17</sup> Ahmad Najieh, *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>18</sup> Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits*, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 27.

yang mengalaminya. Keberhasilan ataupun kegagalan tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh tersebut.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor dari dalam (faktor internal) dan faktor dari luar (faktor eksternal). Adapun uraian mengenai kedua faktor tersebut, penulis uraikan seperti berikut ini.

#### 1. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Faktor ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu : kondisi psikologis anak, dan kondisi fisiologis anak.

##### a. Kondisi psikologis

Menurut Lester D. Crow, dan Alice Crow memberikan definisi psikologi, yaitu, “Psikologi adalah studi tentang tingkah laku dan hubungan antara manusia.”<sup>19</sup> Tingkah laku seseorang tidak hanya terdiri dari perbuatan-perbuatan yang dapat dilihat, namun juga semua reaksi terhadap semua keadaan dari dalam dan pengaruh dari berbagai faktor lingkungan. Berikut ini faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa :

##### 1. Kecerdasan (*intelligence*)

Intelijensi menurut William Stern, “Inteligensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir

---

<sup>19</sup> Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, Terj: Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 12.

yang sesuai dengan tujuannya.”<sup>20</sup> William Stern juga berpendapat bahwa inteligensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan dan lingkungan tidak begitu berpengaruh. Sebagaimana diketahui, bahwa inteligensi memegang peranan besar dalam menentukan prestasi belajar siswa.

## 2. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang penting dan menentukan dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan dalam pencapaian tujuan sebagian besar bergantung pada kemauan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, kepada orang tua, guru, atau pihak-pihak yang terkait lainnya harus berusaha untuk memotivasi siswa untuk belajar.

Menurut Prench, “*Motivation may be defined as the desire and willingness of a person to expend effort to reach a particular goal or outcome.*”<sup>21</sup> (Motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu). Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.

## 3. Minat

Minat siswa untuk belajar berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa. Minat siswa dapat diketahui melalui identifikasi perilaku mereka baik di dalam kelas

---

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 52.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta, 2004, hlm. 11.

maupun di luar kelas, atau bahkan dalam lingkungan yang lebih luas. Jika siswa tidak berminat untuk belajar dengan sungguh-sungguh, maka ia tidak akan dapat prestasi yang memuaskan dalam belajarnya.

#### b. Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis, misalnya kondisi kesehatan yang fit/baik, tidak dalam keadaan sakit, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan lainnya, sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang dalam keadaan sehat dan tidak lelah akan lebih cepat menyerap pelajaran, jika dibandingkan dengan siswa yang kondisi kurang sehat dan dalam keadaan lelah/letih.

### 2. Faktor dari luar/faktor eksternal

Faktor dari luar/faktor eksternal merupakan keadaan di luar individu atau peserta didik yang belajar. Faktor eksternal ini dapat dibagi menjadi dua bagian penting, yaitu faktor instrumental dan faktor *enviromental input*.

#### a. Faktor-faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang.

Faktor-faktor instrumental ini bisa berwujud faktor lunak dan faktor keras. Faktor-faktor lunak (*software*), misalnya : pedoman-pedoman belajar, bahan/program yang harus dipelajari, kurikulum, dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor

keras. (*hardware*), misalnya: alat-alat praktikum, perpustakaan, gedung perlengkapan belajar, dan sebagainya.

b. Faktor lingkungan / *environmental input*

Keadaan/kondisi lingkungan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alam termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan cuaca, suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada situasi udara yang *fresh*/segar, hasilnya akan lebih baik daripada belajar dalam situasi udara yang pengap.

**C. Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Beragama terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak**

Selain fisiknya mulai bertumbuh, rohani bayi pun mulai berkembang. Ia mulai berlatih mendengar, berlatih tertawa, berlatih mengucapkan kata-kata dan seterusnya. Dan pada awal perkembangannya yang demikian itu, bayi hanya mendengar dan menirukan apa yang dituntunkan oleh orang tua, terutama ibu.

Maka, sejak dini perkenalkanlah dengan hal-hal yang baik. Perdengarkanlah ke telinga bayi ucapan-ucapan yang terpuji, latihlah mengucapkan kata-kata yang terpuji, misalnya dengan memperdengarkan bacaan Alquran, dilatih mengucapkan kata-kata agamis yang mudah-mudah seperti mengucapkan kata Allah, amin dan seterusnya; dan sering diperlihatkan pada perbuatan ibadah, misalnya diperlihatkan



pada peragaan salat ketika ibu sedang salat, diperlihatkan pada peragaan wudhu ketika ibu sedang berwudhu dan seterusnya.

Usia kanak-kanak sangatlah peka terhadap hal-hal yang diperbuat oleh orang lain. Ia senang meniru dan mencontoh apa saja yang didengar dan dilihatnya. Dan akhlak itu sendiri erat kaitanya dengan kebiasaan. Maka pihak orang tua hendaklah bertindak ekstra hati-hati dalam hal ini. Teladankanlah kepada anak-anak dengan akhlakul karimah. Jangan sampai mereka diperkenalkan dengan kata-kata yang kotor, diperlihatkan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji dan seterusnya.

Selain itu, orang tua hendaklah memberikan dorongan kepada anak agar berakhlak mulia, misalnya dengan cara:

- a. Menceritakan kisah-kisah para nabi dan kisah-kisah ringan lainnya yang berisi keteladanan akhlak.
- b. Melatih kebiasaan anak agar mengucapkan kata-kata harian yang terpuji, bagaimana cara anak bersopan-santun dan lain-lain.<sup>22</sup>

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan.

Misalnya: orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak sesuai, tidak jujur. Anak melihat ketidaksesuaian tersebut. Maka tidak bisa

---

<sup>22</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Ibid.*, hlm. 140 s.d. 180 s.d. 181.

diharapkan bahwa anjuran untuk berbicara jujur akan dilakukan, bila anak disekitarnya selalu melihat dan mendengar ketidakjujuran. Anak yang sering mendengar perintah-perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan, sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah.

Anak yang baru dilahirkan berada dalam keadaan lemah, tidak berdaya, tidak bisa apa-apa, tidak bisa mengurus diri sendiri, tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Jadi ia tergantung sepenuhnya dari lingkungannya, lingkungan hidupnya, terutama orang tua dan lebih khusus lagi ialah ibunya. Ia membutuhkan uluran tangan dari orang lain agar bisa melangsungkan hidupnya secara wajar. Anak yang baru dilahirkan diibaratkan sebagai sehelai kertas putih, yang masih polos dan bagaimana jadinya kertas putih tersebut di kemudian hari, tergantung dari orang yang akan menuliskannya. Jadi bagaimana kepribadian anak di kemudian hari, tergantung dari bagaimana ia berkembang dan diperkembangkan oleh lingkungan hidupnya. Sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِبْوَاهُ بَعْدَ يَهُودِيَّتِهِ وَيُنصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمًا

Artinya: “Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama), maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, dan

Nasrani dan Majusi; Jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula).”<sup>23</sup>

Mengenai lingkungan hidup yang menjadi tokoh pusat ialah orang tua. Merekalah yang berperan besar, langsung atau kadang-kadang tidak langsung, berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan perangsangan (stimulasi) melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua (terutama ibu) dengan anak. Tatapan mata, ucapan-ucapan mesra, sentuhan-sentuhan halus, kesemuanya adalah sumber-sumber rangsangan untuk membentuk sesuatu pada kepribadiannya dan kalau anak sudah lebih besar, lebih banyak lagi sumber-sumber perangsangan untuk memperkembangkan kepribadian anak. Lingkungan keluarga acapkali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Adakalanya hal ini berlangsung melalui ucapan-ucapan, perintah-perintah (instruksi-instruksi) yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya diperlihatkan atau dilakukan oleh anak. Adakalanya orang tua menyetujui, mendorong apa yang dilakukan anak, sehingga pada saat lain anak tidak ragu-ragu lagi untuk melakukan hal yang sama atau kira-kira saja. Adakalanya orang tua melarang atau bahkan memberi hukuman atau ancaman hukuman, agar anak tidak ingin melakukan. Adakalanya orang tua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh atau model agar ditiru dan kemudian apa yang ditiru akan meresap dalam dirinya dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya.

---

<sup>23</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 90 s.d. 91.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui betapa besarnya pengaruh keteladanan orang tua dalam beragama terhadap peningkatan prestasi belajar aqidah akhlak siswa. Apabila aqidah dan akhlak orang tua baik, maka ia akan dijadikan teladan yang baik pula oleh anak-anaknya.

## BAB III

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Metodologi Penelitian

##### 1. Populasi dan Sampel

Penelitian yang menggunakan sampel tersebut disebut sebagai *sampling research* atau *sampling study*. Meskipun dapat juga dilaksanakan pengamatan terhadap semua anggota populasi, namun berdasarkan pertimbangan efisiensi, maka hampir-hampir tidak pernah dilakukan observasi terhadap setiap anggota dari seluruh populasi. Perlu ditambahkan, bahwa keterangan yang diperlukan untuk mengidentifikasi populasi itu tidak perlu terlampau eksak. Untuk keperluan penelitian sosial, informasi-informasi dengan kesalahan atau kekurangan yang kecil-kecil (yang dapat diperhitungkan, besarnya dengan hitungan statistik) itu sudah dianggap memadai.

Ringkasnya, “sebagian dari individu-individu yang diselidiki itu disebut: sampel, sampel atau monster/ccontoh. Dan semua jumlah individu-individu dari mana diambil sampel tadi disebut sebagai populasi atau *universe*.”<sup>1</sup>

Syarat yang sangat penting dalam pengambilan sampel itu ialah: sampel harus mewakili populasi. Wakil atau representant di sini bukan berarti harus identik sama dengan anggota-anggota lainnya; juga bukan merupakan replika yang cermat atau

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung, 1980, hlm. 116.

Pun duplikat yang persis secara kualitatif; akan tetapi lebih bersifat/mencerminkan semaksimal mungkin ciri-ciri sifat-sifatnya populasi.

Sehubungan dengan pernyataan diatas, maka sampel itu harus benar-benar mewakili populasinya; menjadi representant dari populasinya. Sampel yang tidak mewakili populasi disebut sebagai : sampel yang menyeleweng (*biased sample*). Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random (secara acak).

Sementara yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan, yang berjumlah 131 anak. Adapun besarnya sampel adalah 30 anak. Sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto : “Untuk sekedar encer-encer maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, maka jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.”<sup>2</sup>

## 2. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data terdiri atas dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. “Data kuantitatif, yakni yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai sesuatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif, misalnya skor tes.”<sup>3</sup> Sementara definisi data kualitatif, adalah : “ Data kualitatif, yakni data yang berhubungan dengan kategorisasi, kareteristik atau sifat sesuatu; misalnya baik, sedang, kurang

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik edisi revisi vI*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm 134

<sup>3</sup> Mohamad Ali, *Penelitian Kepndidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm. 151.

baik, dan tidak baik, hal ini biasanya tidak berhubungan dengan angka-angka.”<sup>4</sup> Sementara berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.”<sup>5</sup> Adapun manfaat data primer ialah :

1. Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian/ dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian.
2. Tidak ada resiko kadaluwarsa (*out of date*) karena baru dikumpulkan setelah proyek penelitian dirumuskan.
3. Semua pekerjaan pengumpulan data dan statistik dipegang sendiri oleh peneliti. Ia akan menelaahnya dengan cara yang dikendaki.
4. Peneliti mengetahui kualitas dari metode-metode yang dipakainya, karena ialah yang mengaturnya sejak permulaan.<sup>6</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder, yaitu : “ Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.”<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusys Syubban Padangan yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah data-data dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

---

<sup>4</sup> ibid

<sup>5</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 55.

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 57 s.d. 58

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 56

“Observasi ialah study yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.”<sup>8</sup> Menurut M. Jehoda (et al) observasi itu bisa dijadikan alat bagi penelitian ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- (a) Diabdikan pada pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.
- (b) Direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dan tidak secara accidental saja.
- (c) Dikaitkan dan dicatat secara sistematis dengan proposisi-proposisi (*stelling-stelling*) yang lebih umum, dan tidak karena didorong oleh impuls dan rasa ingin tahu belaka.
- (d) Dicek dan dikontrol validitas, reabilitas dan ketelitiannya seperti pada data ilmiah lainnya.<sup>9</sup>

Karena observasi itu merupakan proses fisiologis dan psikologis yang amat kompleks, maka teknik ini dengan sendirinya tidak luput dari kesesatan-kesesatan. Kesesatan ini khususnya bersangkutan-paut dengan unsur pengamatan dan ingatan yang sangat diperlukan pada aktivitas observasi.

#### **b. Interview**

Interview itu dipandang sebagai metode sistematis guna melakukan penetrasi terhadap kehidupan batiniah seseorang yang secara relatif dianggap masih asing. Dalam kelompok sosial primer, di mana terdapat kontak intim muka berhadapan muka, masalah pribadi banyak diketahui oleh umum. Boleh dikatakan bahwa di antara para anggota kelompok itu tidak terdapat rahasia satu sama lainnya. Sehubungan dengan ini, kebutuhan untuk melakukan interview formal guna memperoleh data atau informasi itu tidak diperlukan.

---

<sup>8</sup> Kartini Kartono, *Op-Cit.*, hlm. 142

<sup>9</sup> *ibid*



Sebaliknya pada kelompok sosial sekunder yang modern (pada umumnya terdapat di kota-kota besar), terdapat hubungan sosial yang longgar, dan pengalaman penduduknya sangat bervariasi. Nasib dan keadaan masing-masing anggota berbeda juga attitude dan sistem nilai yang dianut sangat berbeda. Dalam masyarakat modern yang bising serta kompetitif ini timbul banyak kecemasan dan rasa ketakutan, sehingga banyak orang yang cenderung untuk bersembunyi mencari perlindungan di balik benteng anonimitas (anonim : tidak dikenal, tanpa nama). Orang ingin melepaskan diri dari norma-norma dan kebiasaan tradisional kelompok, untuk menikmati kebebasan lebih banyak. Maka tugas dari interviewer dalam masyarakat modern ini dengan teknik interview melakukan penetrasi guna menembus sampai di balik benteng perlindungan dan kedok sosial tadi, guna memahami isi dari kehidupan psikis anggota kelompok sosial.

### **c. Angket**

Dengan metode observasi orang bisa mengamati bermacam-macam tingkah laku dalam satu konteks ruang waktu tertentu. Namun demikian masih banyak bentuk tingkah laku dan gejala psikis yang tidak bisa diperoleh dengan observasi, misalnya mengenai gejala-gejala tingkat tinggi (umpamanya prasangka, harapan, opini, rasa tertekan/stress, frustrasi, dan lain-lain). Maka untuk mendapatkan data jenis ini, orang menggunakan dan mengembangkan metode kuesioner atau angket.

Kecuali sebagai alat untuk memperoleh data kuantitatif yang objektif, metode kuesioner juga dipakai untuk memperoleh informasi-informasi yang kualitatif. Angket ini ada kalanya dipakai sebagai satu-satunya alat pengumpul data, tetapi ada kalanya pula sebagai alat pelengkap dari metode penelitian lain-lainnya. Angket ini selalu berbentuk formulir-formulir berisikan pertanyaan-pertanyaan (*Questions*); oleh karena itu teknik angket itu disebut pula sebagai teknik questioner. Biasanya pengirimannya dilakukan melalui pos kepada para responden.

#### **d. Dokumentasi**

Banyak data tentang murid yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, raport, buku pribadi, surat-surat keterangan, dan sebagainya. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan pemahaman murid. Untuk itu data murid yang sudah didokumentasikan perlu sekali dianalisis dengan secermat-cermatnya. Teknik mempelajari data yang sudah didokumentasikan ini disebut teknik study dokumenter. Untuk menjamin kebenaran data dokumenter itu perlu sekali dicek kembali dengan teknik-teknik lain seperti angket, wawancara, dan observasi. Dengan studi dokumenter kita dapat membandingkan data yang telah ada dengan data yang akan dikumpulkan.

#### **4. Teknik Analisi Data**

Langkah selanjutnya sesudah data-data terkumpul ialah melakukan analisis data tersebut. Dalam menguji kebenaran dari hipotesis yang telah penulis uraikan

sebelumnya, digunakan rumus korelasi product moment. Sedangkan rumusnya adalah sebagai berikut :

« 10

$$R_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = variabel X

Y = Variabel Y

N = Jumlah individu (responden)

## B. Penyajian Data

### 1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban

Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban adalah pendidikan formal tingkat dasar yang bercirikan Islami terletak di Desa Padangan Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro . Jarak antara Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan dengan Kota Bojonegoro kurang lebih 38 kilo meter.

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 2*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm. 240

Sedangkan jumlah tenaga kependidikan, yang meliputi guru termasuk kepala sekolah, dan karyawan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan adalah 10 (sepuluh) orang. Dengan rincian 9 (sembilan) orang guru dan 1 (satu) orang karyawan/penjaga.

Unuk tenaga pendidik/Guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan sebagian besar adalah lulusan D-2 (diploma dua) dalam bidang ilmu kependidikan, dan tenaga pendidik/guru yang telah lulus diploma tersebut, mereka tidak berhenti dalam menuntut ilmu demi meningkatkan kualitas sumber daya mereka, sehingga nantinya akan berpengaruh pada kualitas anak didik mereka, yaitu dengan cara melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni jenjang S-1 (strata satu).

Sedangkan jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan mulai kelas I hingga kelas VI adalah sejumlah 131 (seratus tiga puluh satu) siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis uraikan sebagaimana terdapat pada tabel 1.

Tabel 1

Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas I	31 siswa
2	Kelas II	23 siswa
3	Kelas III	25 siswa
4	Kelas IV	19 siswa
5	Kelas V	18 siswa
6	Kelas VI	15 siswa
	Jumlah	131 siswa

Sumber : Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan pada tahun ajaran 2008/2009

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, jumlah siswa yang terbanyak adalah kelas I, yaitu 31 (tiag puluh satu) siswa. Sedangkan kelas yang jumlah siswanya terkecil adalah kelas VI, yaitu 15 (lima belas) siswa.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padang dilaksanakan pada hari senin hingga sabtu, dan dilaksanakan ada waktu pagi hari, dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga berakhir pukul 12.00 WIB. Di samping terdapat pelajaran intrakulikuler, di madrasah ini juga diadakan pelajaran ekstrakulikuler sebagai bentuk pengembangan ketrampilan siswa. Ekstrakulikuler tersebut antara lain pramuka, les bahasa Inggris, dan baca AL-Qur'an, yang dilaksanakan sore hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

## 2. Data Tentang Keteladanan Orang Tua

Untuk mengetahui tentang nilai keteladanan orang tua pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padang. Penulis menggunakan teknik angket. Jumlah pertanyaan ada 10 item, dengan penilaian *multipel-choice*, yaitu a, dan b. Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 1; sedangkan pilihan b, maka nilainya adalah 0. Adapun hasil angket yang telah di jawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2

Hasil Angket Keteladanan Orang Tua

Responden	Skor Angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9
2	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9

3	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8
4	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	8
5	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	7
6	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8
7	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8
8	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
9	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	8
10	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	7
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
12	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8
13	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	8
14	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	8
15	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	7
16	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	8
17	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	8
18	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9
19	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	7
20	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	8
21	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9
22	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8
23	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	7
24	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	8
25	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	7
26	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	8
27	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8
28	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9
29	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8
30	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	7
Jumlah											240

Sumber : Hasil angket pada bulan Februari 2009

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas, maka diketahui bahwa jumlah nilai keteladanan orang tua 240 (dua ratus empat puluh). Sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{240}{30}$$

$$M = 8$$

Dari perhitungan rata-rata diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai yang dicapai pada hasil angket tersebut, yaitu nilai rata-rata keteladanan orang tua adalah 8. jadi secara rata-rata nilai untuk keteladanan orang tua adalah baik (nilai maksimal adalah 10).

### 3. Data Tentang Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Adapun untuk mengetahui tentang prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan. Penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat hasil belajar siswa yang terdapat pada nilai raport semester I. Adapun nilai raport pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan dari para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3

Nilai Prestasi Aqidah Akhlak

Responden	Prestasi Belajar Aqidah Akhlak
1	9
2	8
3	7
4	8
5	7
6	8
7	8
8	9

9	6
10	7
11	9
12	8
13	7
14	8
15	7
16	8
17	8
18	9
19	6
20	7
21	9
22	8
23	7
24	8
25	7
26	8
27	8
28	9
29	6
30	7
Jumlah	231

Sumber : Hasil prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan semester I tahun ajaran 2008/2009

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan atau variabel Y sejumlah 231 (dua ratus tiga puluh satu). Sedangkan untuk nilai rata-ratanya adalah :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{231}{30}$$

$$M = 7,7$$



Dari perhitungan rata-rata diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai yang di capai dari hasil belajar semester I tersebut, yaitu nilai rata-rata prestasi belajar aqidah akhlak adalah 7,7. Jadi secara rata-rata nilai untuk prestasi belajar aqidah akhlak adalah baik (maksimal nilai 10).

### C. Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai keteladanan orang tua dalam beragama dan nilai prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya pengaruh antara keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan. Analisis ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atautkah diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Sementara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini :

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*.
2. Memasukan nilai keteladanan orang tua pada kolom X, dan nilai prestasi belajar aqidah akhlak pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat keteladanan orang tua pada kolom  $X^2$ , dan nilai kuadrat prestasi belajar aqidah akhlak pada kolom  $Y^2$ .

4. Memasukkan nilai perkalian antara nilai keteladanan orang tua dengan nilai prestasi belajar aqidah akhlak pada kolom XY.
5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlatioan product moment*).
7. Menarik Kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 4

Perhitungan Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Beragama Terhadap  
Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Responden	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	9	9	81	81	81
2	9	8	81	64	72
3	8	7	64	49	56
4	8	8	64	64	64
5	7	7	49	49	49
6	8	8	64	64	64
7	8	8	64	64	64
8	9	9	81	81	81
9	8	6	64	36	48
10	7	7	49	49	49
11	9	9	81	81	81
12	8	8	64	64	64
13	8	7	64	49	56
14	8	8	64	64	64
15	7	7	49	49	49
16	8	8	64	64	64
17	8	8	64	64	64
18	9	9	81	81	81
19	7	6	49	36	42

20	8	7	64	49	56
21	9	9	81	81	81
22	8	8	64	64	64
23	7	7	49	49	49
24	8	8	64	64	64
25	7	7	49	49	49
26	8	8	64	64	64
27	8	8	64	64	64
28	9	9	81	81	81
29	8	6	64	36	48
30	7	7	49	49	49
Jumlah	240	231	1934	1803	1862

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2009

Dari data-data yang ada pada tabel perhitungan pengaruh antara keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan diatas maka diketahui bahwa :

1. Jumlah responden / N sebanyak 30 siswa.
2. Jumlah nilai keteladanan orang tua /  $\sum X$  sebanyak 240.
3. Jumlah nilai prestasi belajar aqidah akhlak /  $\sum Y$  sebanyak 231.
4. Jumlah nilai  $\sum X^2$  sebanyak 1934.
5. Jumlah nilai  $\sum Y^2$  sebanyak 1803.
6. Jumlah nilai perkalian  $\sum XY$  sebanyak 1862.

Berdasarkan pengolahan data diatas, maka dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungannya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1862 - \frac{(240)(231)}{30}}{\sqrt{\left\{ 1934 - \frac{(240)^2}{30} \right\} \left\{ 1803 - \frac{(231)^2}{30} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1862 - \frac{5540}{30}}{\sqrt{\left\{ 1934 - \frac{57600}{30} \right\} \left\{ 1803 - \frac{53361}{30} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1862 - 1848}{\sqrt{\{1934 - 1920\} \{1803 - 1778,7\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{14}{\sqrt{(14)(24,3)}}$$

$$r_{xy} = \frac{14}{\sqrt{340,2}}$$

$$r_{xy} = \frac{14}{\sqrt{18,44451}}$$

$$r_{xy} = 0,7590 \text{ dibulatkan menjadi } 0,759$$

Setelah diketahui hasil  $r$  dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,759, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel “ $r$ ” *product moment*, dengan  $N = 30$ . Pada  $N = 30$  taraf signifikansi 1% = 0,463, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,361. Maka terbukti bahwa  $r$

observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel *r product moment*, yaitu :  $0,361 < 0,759 > 0,463$ .

Jadi pada taraf signifikansi 1% maupun 5% hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan, dan tingkat pengaruh tersebut berkekuatan kuat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa keteladanan orang tua dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan baik akan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut ;

1. Bahwa keteladanan orang tua dalam beragama pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan adalah baik.
2. Bahwa prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan adalah baik. Hal ini dapat diketahui dari nilai raport dan nilai ulangan yang semakin meningkat.
3. Bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan. Berdasarkan perhitungan antara keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan adalah sebesar 0,759, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dan bernilai positif antara keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Orang tua dalam melaksanakan pendidikan kepada anak-anaknya diharapkan untuk memberikan keteladanan yang baik.
2. Siswa diharapkan untuk meningkatkan belajarnya sehingga dapat diperoleh prestasi belajar aqidah akhlak yang baik.
3. Mengingat keteladanan orang tua dalam beragama mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar aqidah akhlak siswa. Maka orang tua diharapkan untuk memberikan keteladanan yang lebih baik lagi agar diperoleh prestasi belajar aqidah akhlak yang lebih baik juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad., *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987
- Al Manawi, Al Imam Abdurrauf., *Perbendaharaan Hadit*, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Uatama, Surabaya
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000
- Arikunto, Suharsimi, Prof, Dr, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik edisi revisi VI*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006
- Crow, Alice dan Lester D. Crow., *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj. Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984
- Departemen Agama, *Himpunan Peraturan perundang-undangan Tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam)*, dirjen Bagais, Jakarta, 1998
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995
- \_\_\_\_\_, *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Djamarah, Syaiful Bahri., *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994
- Faisal, Sanipah., *Pendidikan Luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan nasional*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981
- Hadi, Sutrisno, Prof, Drs, Ma., *Statistik jilid 2*, Andi, Yogyakarta, 2004
- Halim, M. Nipan Abdul., *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003
- Kartono, Kartini, Dr., *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung, 1980
- Marzuki., *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983



- Mz, labib., *Etika Berbakti Pada Orang Tua*, Bintang Usaha Jaya, Surabaya, 2005
- Najieh, Ahmad., *322 Hadits dan Syair Untuk Bekal Da'wah*, Pustaka Amari, Jakarta, 1984
- Purwanto, M. Ngalim, Drs., *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Cipta, Bandung, 2003
- Slameto., *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003
- Yusup, A. Muri., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982





## ABSTRAKSI

Moh. Amron fathoni, 2009, Skripsi : Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Beragama terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan. Pembimbing : (1) drs. H. Moh. Munib, M.M., M. Pd.I. (2) Drs. M. Masjkur, M. Pd.I

---

Penelitian tentang Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Beragama terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan bermula dari permasalahan berikut :

1. Bagaimana keteladanan orang tua dalam beragama pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan?
2. Bagaimana prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan?
3. Adakah pengaruh keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar Aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan?

Dari uraian yang ada pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui Keteladanan Orang Tua Dalam Beragama pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan?
2. Untuk mengetahui Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan?
3. Untuk mengetahui Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Beragama terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan?

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagaimana berikut :

1. Bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Keteladanan Orang Tua Dalam Beragama terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan.
2. Bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif antara Keteladanan Orang Tua Dalam Beragama terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan.

Sementara yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan, yang berjumlah 131 anak. Adapun besarnya sampel adalah 30 anak.

Sesudah data-data terkumpul, maka tahap berikutnya adalah melaksanakan analisis data. Dalam melakukan analisis terhadap hipotesis yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka digunakan rumus korelasi product moment, yang

dikemukakan oleh ahli statistik karl Pearson r. Korelasi ini dipakai jika skala pengukurannya adalah interval atau rasio. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa keteladanan orang tua dalam beragama pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan adalah baik.
2. Bahwa prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan adalah baik. Hal ini dapat diketahui dari nilai raport dan nilai ulangan yang semakin meningkat.
3. Bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan. Berdasarkan perhitungan antara keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan adalah sebesar 0,759, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dan bernilai positif antara keteladanan orang tua dalam beragama terhadap prestasi belajar aqidah akhlak

Nukilan Tabel Nilai Koefesien Korelasi “ r “ Product Moment dari  
Person untuk berbagai df.”

Df (degrees of freedom) Atau : Db (derajat bebas)	Banyak variable yang dikorelasikan		Df (degrees of freedom) Atau : Db (derajat bebas)	Banyak variable yang dikorelasikan		Df (degrees of freedom) Atau : Db (derajat bebas)	Banyak variable yang dikorelasikan	
	2			2			2	
	Harga “r” pada taraf signifikasi			Harga “r” pada taraf signifikasi			Harga “r” pada taraf signifikasi	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	26	0,388	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
			29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
			30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
6	0,811	0,917	31	0,355	0,456	80	0,220	0,288
7	0,754	0,874	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
8	0,707	0,834	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
9	0,666	0,798	34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
10	0,632	0,765	35	0,334	0,430	100	0,195	0,256
11	0,602	0,735	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
12	0,576	0,706	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
13	0,553	0,684	38	0,320	0,413	175	0,148	0,194
14	0,532	0,661	39	0,316	0,406	200	0,133	0,181
15	0,514	0,641	40	0,312	0,403	300	0,113	0,148
16	0,497	0,623	41	0,306	0,396	400	0,098	0,128
17	0,482	0,606	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
18	0,468	0,590	43	0,301	0,339			
19	0,456	0,575	44	0,297	0,334	600	0,080	0,105
20	0,444	0,561	45	0,294	0,330	700	0,074	0,097
21	0,433	0,549	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
22	0,423	0,537	47	0,288	0,373			
23	0,413	0,526	48	0,284	0,368	900	0,064	0,86
24	0,404	0,515	49	0,281	0,364			
25	0,396	0,505	50	0,279	0,361	1000	0,064	0,081



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

# "SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status : TERAKREDITASI SK.BAN NO. 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009  
JL. JENDRAL AHMAD YANI NO. 10 TELP. & FAX. (0353) 883358 BOJONEGORO  
KODE POS 62115 PO.BOX. 113

Nomor : IV / 55 / PP.00.09 / 278 / 2009

Bojonegoro, 09 Juni 2009

Lamp. : -

Hal : SURAT RISET

Kepada :  
Yth. Kepala MI Irsyadusy Syubban  
Padangan Bojonegoro  
Di  
TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

N A M A : MOH. AMRON FATHONI  
N I M : 2007.5501.01712  
N I M K O : 2007.4.055.0001.2.01618  
Semester / Jurusan : VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di MI Irsyadusy Syubban Padangan Bojonegoro dalam bidang – bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu : Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Beragama Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq Siswa MI Irsyadusy Syubban Padangan Bojonegoro.

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua,

Drs. H. MOH. MUNIB, MM, M.Pd.Ip.



# MADRASAH IBTIDAIYAH "IRSYADUSY SYUBBAN"

## ROWOBAYAN KUNCEN KEC. PADANGAN

Alamat : Jl. KH. Ahmad No. 527 Kuncen Padangan (0353) 551564

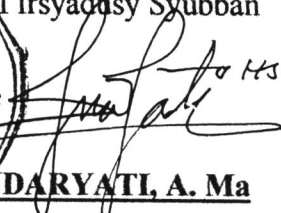
### SURAT KETERANGAN

Nomor : 052 / MI. S/199 / SK / IV / 2009

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MI Irsyadusy Syubban Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro, menerangkan bahwa :

Nama : MOH AMRON FATHONI  
NIM : 2007.5501.01712  
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01618  
Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
PTAIS : STAI Sunan Giri Bojonegoro  
Judul Skripsi : Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Beragama Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban Padangan  
Keterangan : Telah mengadakan penelitian di MI Irsyadusy Syubban Kuncen Kecamatan Padangan. Mulai tanggal 18 Februari sampai 18 April 2009

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padangan, 18 April 2009  
Kepala MI Irsyadusy Syubban  
  
H. SUDARYATI, A. Ma





**DAFTAR RESPONDEN PENELITIAN**  
**SISWA MI IRSYADUSY SYUBBAN PADANGAN**  
**Tahun Ajaran 2008/2009**

No	Nama responden	No	Nama Responden
1.	Ahmad Syaifudin	16.	M. Nurdin
2.	Agus Setiawan	17.	Surya Anggi S
3.	Eko Ajay Ardianto	18.	Ahmad Hudha
4.	Nur Iksan	19.	Teguh Dwi Prasetyo
5.	Saefudin	20.	Khoirotul M.
6.	Riyan Putra Afandi	21.	Yusril Al Amin
7.	Eni Ermawati	22.	Agung Sujarwo
8.	M. Aziz Saefudin	23.	Aji Purwanto
9.	Nawa Fillaili Wafajariyah	24.	Tri Septiana
10.	Qomariyah	25.	Alfa Yusria Atalia
11.	Ditalia Rianawati	26.	Homaid latief Saifurahman
12.	Ika Munawaroh	27.	Fitri Dewi Aprilia
13.	M. Ulul Albab	28.	Riski Kushendra
14.	M. Agus Zali	29.	Safitri Diyah Lestari
15.	Pitoyo	30.	Candra Prasetyo



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
 "SUNAN GIRI BOJONEGORO"

JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO Telp. (0353) 883358

KARTU KONSULTASI  
 MAHASISWA

Nama : Moh. Amron Fathoni Semester : \_\_\_\_\_  
 No. Pokok : \_\_\_\_\_ Dosen : Drs. H. Moh. Mump, M.M, M.Pd  
 Judul : Pengaruh keteladanan orang tua dalam beragama  
terhadap prestasi belajar Akhlak Akhlak Siswa  
Madrasah Ibtidaiyah Irsyadusy Syubban  
Padangan

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
19/09/16	BAB IS/4 N DISELESAIKAN KONSULTASIKAN.	
2/10/16	DI BENJAH LAGI.	
10/10/16	Dr. H. Mump	

**CATATAN :**

Kartu ini harus diserahkan kembali ke Fakultas bersamaan dengan paper / risalah / skripsi yang diselesaikan.

Bojonegoro, \_\_\_\_\_

Ketua,

\_\_\_\_\_

